

AKHLAK SEBAGAI LANDASAN NILAI DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

A.M. Rasyid

Abstrak: Waktu merupakan suatu unsur yang tidak dapat dielakkan di dalam penataan dunia dan kehidupan manusia. Ia merupakan ukuran segala penentu makna, rujukan yang sangat menentukan. Perubahan yang terjadi di alam semesta sebenarnya bukanlah merupakan hal aksidental efek ledakan teknologi era informasi, akan tetapi ia adalah prinsip transformasi alam secara kontinu menuju kesempurnaan. Bangsa Indonesia saat ini secara teoritis menghadapi benturan nilai yang berlapis, yang dampaknya akan dapat dirasakan dalam krisis sosial. Walau demikian, ada hal-hal yang perlu dikritisi dalam menjemput era teknologi ini, agar sebagai bangsa Timur tetap eksis (tidak melepaskan diri dari tataran normatif) dalam arti bahwa kemajuan teknologi informasi merupakan *fithrah*. Oleh karena itu akhlak sebagai pengejawantahan dari ajaran Islam harus mejadi landasan nilai bagi perkembangan Iptek, sehingga ia dapat menjawab tantangan jaman yang dihadapi umat manusia saat ini dan masa yang akan datang.

Kata kunci: akhlak, landasan nilai, ilmu pengetahuan, teknologi.

PENDAHULUAN

Masyarakat abad ke-21 tak lain adalah masyarakat pengetahuan (*knowledge society*), yaitu suatu masyarakat di mana di dalamnya pengembangan pengetahuan maupun distribusinya, menjadi inti transformasi dan perubahan masyarakat menuju keadaan yang lebih sempurna. Masyarakat global di penghujung abad ke-20 tak lain adalah embrio masyarakat pengetahuan, hal ini dicirikan oleh beberapa sifat, antara lain: *Pertama*, demokratisasi. Kebebasan berpendapat dan mengemukakan-nya secara lisan, tulisan, dan melewati media-media lain merupakan sebuah kondisi perlu bagi akselerasi pengembangan pengetahuan masyarakat.

Kedua, pekerja pengetahuan. Mulai tengah abad 20 secara gradual presentase pekerja berkerah biru (*blue collar worker*) di Amerika sedikit demi sedikit tergeser oleh pekerja pengetahuan (*knowledge worker*). Kemajuan dan peradaban yang dibentuknya menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru yang memerlukan pekerja pengetahuan, baik spesialis maupun generalis.

Ketiga, jaringan global. Internet, yang dengan berbasiskan protokol TCP/IP, telah menghubungkan ratusan juta komputer; dan ini akan terus meningkat dengan akselerasi fantastis. Krisis yang terjadi hanya sedikit mengurangi akselerasinya. Internet merupakan simbol material embrio masyarakat global. Propogasi, distribusi maupun pertukaran pengetahuan dalam bentuk informasi teks, gambar maupun suara mencapai posibilitasnya yang teramat fantastis (Dimitri Mahayana, 1999:36-37).

Menurut Afif Muhammad (2002:4), bahwa kemajuan sains dan teknologi adalah ciri lain dari era global. Jika abad ke-20 dipandang sebagai abad sains dan teknologi yang didewakan, maka abad ke-21 adalah, abad ketika umat manusia mengalami guncangan dahsyat karena tidak sanggup mengikuti kemajuan sains dan teknologi yang kadang-kadang berkembang demikian cepat dan spektakuler. Sains dan teknologi yang dewasa ini berkembang adalah sains dan teknologi Barat yang "bebas nilai". Karena itu, coraknya materialistik dan sekular. Karena bebas nilai, maka ia ibarat pisau bermata dua. Dalam banyak hal, sains dan teknologi modern berusaha menyelesaikan persoalan umat manusia, namun disisi lain ia dapat melahirkan persoalan-persoalan baru yang lebih serius. Oleh karena itu ia butuh nilai-nilai yang menjadi landasan moralnya.

Tulisan ini mencoba menguraikan akhlak sebagai landasan moral dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilihat dari asal katanya istilah *akhlaq*, terambil dari bahasa Arab, yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama (Nurcholish Madjid, 1997: 3). Sehubungan dengan pengertian akhlak tersebut, maka istilah akhlak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah identik dengan tabi'at, kebiasaan atau etika bahkan moral, yang dilandasi nilai-nilai agama Islam. Jadi akhlak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat positif dan selanjutnya ditulis dengan sebutan akhlak saja.

Dadang Hawari (1995:3) mengutip pendapat Ivan Illich, bahwa problema utama masyarakat modern dewasa ini yang merupakan *stres kehidupan* adalah munculnya berbagai perilaku krisis moral (akhlak) antara lain: ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan, dan kehilangan kontrol diri.

Sementara itu krisis akhlak timbul akibat dari terjadinya hubungan (relasi) timbal balik antara manusia dengan alam, manusia dengan hasil karyanya, dan manusia dengan sesamanya. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu karya yang muncul akibat interrelasi tersebut yang disinyalir berdampak pada terjadinya krisis akhlak. Oleh karena itu agar iptek yang

dewasa ini berkembang hampir menyentuh seluruh tatanan kehidupan manusia modern perlu diberikan landasan nilai, dan tidak lagi bebas nilai.

PEMBAHASAN

1. Akar Penyebab Timbulnya Krisis Akhlak

Relasi manusia dengan alam dan dengan sesamanya, berkembang menjadi relasi yang diperantarakan sejak manusia menemukan teknologi dan bertindak sebagai *homo faber* dengan menggunakan rasio instrumentalnya. Seperti para ahli kebudayaan menunjukkan manusia tidak mampu lagi hidup dalam alam kodrati, manusia harus menciptakan lingkungan manusiawi, suatu *meta-kosmos* yang membuka semakin banyak kemungkinan bagi manusia. Dengan berkembangnya kemungkinan teknologis, intervensi manusia terhadap alam menjadi berbeda. Namun kemungkinan baru ini membuka bahaya baru di antaranya; (1) manipulasi kondisi ekologis; (2) manipulasi relasi-relasi manusiawi; (3) munculnya paham teknokrasi yang berujung bahwa penemuan teknologis menjadi krisis bagi manusia

Dick Hartoko, mengungkapkan ada tiga tahap perkembangan dalam sikap manusia terhadap teknologi; (1) *teknofilia*; (2) *teknofobis*; dan (3) teknologi secukupnya. *Teknofilia* adalah cinta teknologi. Manusia terpesona dengan obyek-obyek yang diciptakannya dan mengidentifikasi diri dengannya. Akibatnya obyek-obyek itulah yang mengendalikan manusia. Apa yang mula-mula menjadi nilai instrumental menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Teknologi semakin berkembang menurut hukumnya sendiri dan lepas dari pengendalian manusia. *Teknofilia* berkembang menjadi teknokrasi, kalau teknologi diterapkan dalam segala lingkup kehidupan; pendidikan, pemerintahan, perdagangan, perkantoran, pelayanan kesehatan, psikologi, seks dan sebagainya, maka hidup menjadi bersifat mekanistik.

Dengan demikian *having* yang merupakan satu aspek dalam kehidupan manusia berubah menjadi cara berada atau menurut istilah Fromm menjadi *fundamental mode of existence*, yang dapat dirumuskan: *I am = What I have and what I consume*.

Pada sisi lain muncul pandangan tentang teknologi yang sebaliknya, *teknofobia*, orang menjadi khawatir akan akibat-akibat teknologi dan kekuatan teknologis yang semakin otonom dan mendeterminir manusia; bahaya terhadap nilai-nilai manusiawi; penciptaan jurang kaya-miskin yang sangat meluas. Pandangan demikian akhirnya membawa orang kepada teknologi secukupnya yang mempertimbangkan antara lain; (1) teknologi harus mempertahankan diversitas yang membuka pilihan-pilihan lebih luas; (2) interaksi simbiotik antara teknologi dan *biosphere*; (3) mempertahankan ekosistem dan keseimbangan ekonomis; (4) meningkatkan perkembangan manusiawi (Dick Hartoko, 1985 :13-15).

Memang dalam menghadapi jaman kesejagatan (teknologi informasi) ini, alam pikiran manusia telah berkembang dengan pesat dan telah membuahkan ciptaan yang maha hebat, sehingga melahirkan perubahan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia secara mendasar. Pada satu sisi perubahan yang dihasilkannya menawarkan perluasan wawasan dan gagasan yang terbuka bagi pengembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi di sisi lain melahirkan pula tantangan yang cukup berat dan mendasar yang sangat menyentuh sendi-sendi kehidupan insani dan tidak mudah untuk mengahadapinya.

Di antara tantangan ini adalah menyangkut relasi antara manusia dengan hasil kreasinya yang luar biasa itu, sehingga dapat dikatakan telah menimbulkan semacam "krisis akhlak". Sebagaimana diungkapkan Syekh al-Nadvi (1983 :131) dalam bukunya *Madza Khasira al-'Alam bi inhithath al-Muslimin*, menjelaskan bahwa dunia layaknya baru saja dilanda gempa yang dahsyat. Di sana terdapat bangunan yang ambruk rata dengan tanah, tiang yang miring, dinding yang retak, bangunan yang bergeser dari tempat yang semula, banyak korban tewas tertimpa bangunan dan seterusnya. Ilustrasi berupa metafora tersebut di atas mirip dengan keadaan masyarakat Jahiliyah pada awal kedatangan Islam.

Beberapa contoh konkrit krisis akhlak (khususnya di Indonesia) dewasa ini antara lain: dalam bidang kebudayaan ditandai oleh kebudayaan yang hedonistik dan materialistik, mengabdikan kepada kepuasan hawa nafsu yang bebas nilai dan mengagungkan materi untuk segalanya; dalam bidang iptek ditandai dengan adanya penyalahgunaan iptek untuk tujuan destruktif, sehingga terjadi kerusakan alam dan hancurnya tatanan nilai kemanusiaan. Hal inilah yang sering digambarkan oleh para ulama melalui ayat Al-Qur'an, yang artinya: *Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan karena perbuatan manusia....* (QS. Ar-Rum, 30: 41)

Menurut Abuddin Nata, bahwa akar penyebab timbulnya krisis akhlak di antaranya adalah: (1) krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri (*self control*), (2) krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasny arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik, (3) krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk memperbaikinya. (Republika, 29 September 2000).

Adapun awal kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material sehingga memiliki sifat *jahili* menurut AM. Saefuddin (1993: 158-160) antara lain disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: (1) *Humanisme* yang mengedepankan manusia menjadi kepada posisi melebihi fithrah dan kadar yang sewajarnya. Dengan humanisme, manusia menjadi titik sentral kehidupan yang merasa unggul dan menjadi penguasa dengan segala ambisinya untuk menundukkan alam. Jadilah masyarakat hidup dengan

kemanusiaan tidak bertuhan; (2) *Sekularisme*, yaitu gagasan dikhotomis yang merubah kehidupan dunia dari tata nilai agama. Agama dipinggirkan sedangkan wilayah yang lebih luas dianggap merupakan wilayah aktualisasi mutlak manusia yang tidak boleh diwarnai oleh ajaran-ajaran agama; (3) *Materialisme*, yaitu gagasan tentang realitas kehidupan yang dipandang serba materi. Materialisme telah memproyeksikan diri dalam postur kapitalisme yang membangun berbagai industri untuk memproduksi macam-macam barang konsumtif untuk manusia. Dengan promosi yang efektif lewat teknologi informasi berarti mengukuhkan kapitalisme untuk menghancurkan mental manusia; (4) *Atheisme*, yaitu gagasan untuk tidak mengakui eksistensi Tuhan baik secara konsepsi maupun pada tataran perilaku.

Bagaimanapun Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, keseluruhan konstruksinya tetap berada dalam pengakuan konstruksi *al-fithrah*, *Aqidah*, sehingga tiada satu butir pun pikiran manusia yang berada di luarnya. Dalam arti populis, bisa saja iptek disebut “ilmu”, meskipun sesungguhnya ilmu merupakan konstruksi *al-fithrah* dengan iptek berada di dalamnya. Iptek dalam pengertian populis sebenarnya hanya merupakan “buah pikiran” dan bukan “pohon pikiran” (Hidayat Nataatmadja, 2001:60)

2. Era Teknologi Informasi sebagai Realita

Dewasa ini manusia telah berada pada abad ke-dua puluh satu, abad yang ditandai dengan pesatnya laju perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komputerisasi, komunikasi, dan teknologi informasi, yang sangat besar pengaruhnya pada kehidupan manusia, bukan hanya dalam bidang materi saja, akan tetapi dalam bidang spiritual.

Dalam tulisan Ermaya Suradinata, tentang *Ancaman secara Global dalam Dunia Pendidikan Tinggi dan Dampaknya terhadap Ketahanan Nasional*, mengungkapkan bahwa nilai-nilai komunikasi yang mewarnai dinamika sosial abad dua puluh telah tergeser oleh nilai-nilai individualitas abad ke-dua puluh satu. Perubahan demi perubahan terjadi dengan pesat bahkan kadang-kadang sulit diduga.

Perubahan (*change*) merupakan karakter esensial transformasi globalisasi, suatu transformasi yang tidak hanya menggambarkan terhubungnya ruang dan waktu dunia ini dengan jaringan telekomunikasi komputer, akan tetapi juga menggambarkan gerakan substansial seluruh masyarakat dunia. Masyarakat memasuki era baru, yakni era teknologi informasi, suatu era di mana pengetahuan akan jaya, demokrasi dan transparansi menjadi watak utama masyarakat. Suatu era di mana kekuatan-kekuatan utama (*political power*) tidak lagi bisa mengontrol aliran-aliran informasi yang diterima oleh masyarakat dan melakukan *mass-image-guiding* atau *controlling* (pengendalian opini masyarakat) sebagaimana sebuah kereta listrik dapat dikontrol secara otomatis. Jaringan internet membentuk dunia baru teknologi informasi, yang

lebih demokratis, lebih tidak memihak kepada power yang ada, dan yang lebih penting lagi memberikan inter komunikasi masyarakat dunia yang lebih murah. (Dimitri Mahayana, 1999:97)

Obsesi terhadap sains dan teknologi dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi merupakan salah satu kemalangan terbesar di zaman ini. Kemalangan itu lebih besar lagi apabila obsesi tersebut menyangkut kekuasaan material semata (Osman Bakar, 1995:241).

Era Teknologi Informasi, atau kadang-kadang juga disebut sebagai *Knowledge-age*. Dengan digunakannya satelit telekomunikasi, kabel optik dalam jaringan Internet, masyarakat mampu berkomunikasi *on-line*, dengan jarak yang tambah jauh, dengan lebar frekwensi yang tambah lama tambah besar, dan jumlah informasi yang dipertukarkan tambah padat.

Adapun masa puncaknya masa informasi ini diperkirakan akan segera tercapai dalam 10-20 tahun ke depan, dan setelah itu peranannya akan menurun. Lima Gelombang peradaban baru akan bergantian ataupun kadang-kadang bersamaan, mendominasi budi-daya masyarakat dunia selanjutnya:

- a. Era industri Rekreasi (*hospitality, recreation, entertainment*), yang akan mendominasi budidaya dunia pada tahun 2015 M. Era Industri Rekreasi ini ditandai dengan bisnis-bisnis raksasa dalam bidang film, televisi, penerbitan, musik, olahraga, hotel dan taman rekreasi seperti Disney akan menjadi bisnis utama dalam sektor ini. Selama gelombang pertama di mana teknologi pertanian memegang peranan memegang peranan yang terpenting, waktu untuk berekreasi hanyalah sepuluh persen dari seluruh waktu yang ada. Pada gelombang kedua, Era industrialisasi, waktu berekreasi bertambah menjadi 20 persen, terutama disebabkan oleh bantuan mesin uap dan mesin bakar lainnya. Pada tahun 1990 berbagai mesin listrik sangat membantu manusia dalam berbagai hal, dan transportasi sampai dengan mempersiapkan makanan, sehingga waktu berekreasi naik menjadi sekitar 40 persen. Kira-kira pada tahun 2015 diharapkan manusia dapat berekreasi selama 50 persen dari waktu hidupnya. Tentu semua ini ada kaitannya dengan jam kerja resmi yang terus menurun, dari 72 jam/minggu pada tahun 1700 M sampai 30 jam/minggu sekarang ini di beberapa negara di Eropa;
- b. Era Bioteknologi (*biotechnology, genetics, cloning*), yang akan mendominasi budidaya dunia pada kira-kira tahun 2100 M;
- c. Era mega material (*quantum physics, nanotechnology, high pressure physics*), yang akan mendominasi budidaya dunia kira-kira pada tahun 2200 M – 2300 M.
- d. Era atom baru (*fusion, lasers, hydrogen and helium isotopes*), yang akan mendominasi budidaya dunia kira-kira pada tahun 2100 M – 2500 M.
- e. Era angkasa luar baru (*spacecraft, exploration, travel, resource gathering, astrophysics*), yang akan mendominasi sebelum tahun 3000 M.

Sayyid Qutub (1993:182-183), mengutip pandangan Alexis Karel, dalam bukunya *Manusia sebagai Misteri*, mengatakan bahwa: "Peradaban modern menemukan dirinya dalam posisi yang sulit, karena ia tidak sesuai dengan manusia. Ia lahir tanpa mengerti sama sekali watak manusia yang sebenarnya. Karena ia dilahirkan oleh sejuta khayalan demi penemuan-penemuan ilmiah, seenggok keinginan, dugaan, teori dari kesenangan manusia. Walaupun dilahirkan oleh hasil aktivitas manusia, ternyata peradaban ini tidak pas untuk bodi dan bentuk manusia."

Manusia harus menjadi tolok ukur bagi segala sesuatu, tetapi kenyataannya justru berbalik, manusia merasa asing di dalam dunia yang diciptakannya. Manusia tidak mampu mengatur dunianya sendiri karena ia tidak memiliki pengetahuan praktis yang sesuai dengan wataknya. Oleh sebab itu, kemajuan menakutkan, yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu alam mengalahkan ilmu-ilmu hayat, merupakan salah satu bencana yang dialami oleh manusia. Miliu yang dilahirkan oleh akal maupun kreasi manusia, adalah tidak tepat untuk eksistensi maupun kesiapan manusia. Sungguh, manusia adalah bangsa malang, karena manusia telah merosot secara moral maupun intelektual. Masyarakat maupun bangsa-bangsa di mana peradaban industri telah mencapai kemajuan dan perkembangan yang paling besar, berarti masyarakat maupun bangsa-bangsa itu tepatnya mulai lemah, dan paling cepat menuju *berhalaisme* dan kebiadaban dibandingkan bangsa-bangsa lain

Sampai sekarang, peradaban belum berhasil menciptakan lingkungan yang sesuai untuk aktivitas intelektual. Nilai intelektual dan spiritual yang rendah akan kembali mengalahkan anak cucu manusia, sampai begitu jauh, dikarenakan berbagai kekurangan yang ada pada suasana psikologis mereka. Sebab, ketinggian materi dan dasar-dasar "dagang industri" telah menghancurkan peradaban, estetika dan moral.

3. Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Islam

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai "kebebasan" untuk memilih sendiri jalan hidupnya dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Dilihat dari struktur tubuhnya, ia tidak terlalu jauh berbeda dengan hewan, namun ia lebih baik dari padanya karena adanya satu hal dalam dirinya yang tidak terdapat pada hewan, yang membedakan keduanya. Hal itu adalah Ruh yang tidak bersifat materi. Hakikat manusia adalah ruhnya, tetapi ruh itu tidak akan dapat berfungsi sebagai manusia tanpa adanya badan atau materi tempat ia berada. Sebagai ruh, manusia mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang secara relatif tak terbatas, namun karena ruh itu terbungkus materi (jasmani), ia terbatas oleh ruang dan waktu.

Ruh adalah suatu unsur yang terdapat dalam diri manusia yang membedakannya dari hewan, bukan sekedar nyawa yang membuatnya hidup. Hewan mempunyai nyawa yang menyebabkannya hidup, namun tidak dapat

berfikir, mengembangkan diri, merasakan keindahan dan sebagainya. Daya ruh yang membuatnya mampu membuat konsep-konsep atau berfikir disebut akal atau daya berfikir, bahkan oleh para ahli ilmu mantik (logika), manusia didefinisikan sebagai hewan yang berfikir (Machasin, 1996 :120)

Dalam hal ini A. Baiquni (tth.:73) menjelaskan bahwa dengan dimasukkannya ruh ke dalam diri manusia, maka ia bukan sekedar makhluk biologis yang terdiri dari bahan kimia atau suatu struktur kimiawi yang mengikuti hukum-hukum alam yang merupakan mekanisme yang memperlihatkan gejala hidup; metabolisme, tumbuh, dan berkembang biak. Akan tetapi ia menjadi makhluk ruhani yang mempunyai kesadaran dan pribadi. Jadi manusia adalah makhluk biologis-ruhani yang di dalam dirinya terpendam potensi-potensi yang dapat dikembangkan.

Bagaimana dan apa saja potensi yang telah diciptakan Tuhan itu dalam diri manusia dalam rangka memikul tugas sebagai *khalifah* di bumi itu ?. Oleh karena itu manusia diciptakan Tuhan sebagai *entitas* dari jasad (*fisik biologis*) dan ruh. Maka dalam diri manusia ada dua kekuatan hidup (*al-Hayat*). *Pertama*, hidup biologis hewaniah yang juga dimiliki oleh hewan. Kekuatan hidup inilah yang membuat hidup dan berkembangnya sperma dan ovum dari rahim yang menyatu kemudian tumbuh menjadi manusia dewasa biologis. *Kedua*, kekuatan hidup (*al-Hayat*) dari *ruh insani* yang ditiupkan Tuhan ke dalam diri manusia mengisi seluruh organ manusia. Dalam hal ini Al-Qur'an menyatakan: *Kemudian Dia (Allah) menyempurnakan dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya dan Dia jadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan afidat (akal)*. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 30).

Dari ayat di atas, tampak bahwa, "alat tahu" dalam diri manusia ada tiga, yaitu pendengaran, penglihatan, dan *al-afidat* (akal). Ketiga alat tahu itu oleh Zamakshary (tth.: 423) disebut sebagai alat penghilang ketidaktahuan manusia, yang merupakan salah satu potensi dalam diri manusia yang dapat mengembangkan menjadi penguasa atau khalifah di bumi. Karena ketiga "alat tahu" itu memungkinkan manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia lahir dalam ketidaktahuan, setelah Allah memfungsikan alat-alat tahu itu baru ia menjadi tahu. Pendengaran adalah pintu pertama bagi pengetahuan, karena pengetahuan pertama-tama didapat dari orang lain melalui bahasa atau lambang. Penglihatan adalah alat tahu untuk mengobservasi. Sedangkan *al-afidat* (mufrad dari *fu'ad*) yang dalam ayat di atas dapat disamakan artinya dengan akal. (A.Hidayat, 1998:212), yakni sebagai alat yang digunakan untuk mengolah dan mengembangkan pengetahuan yang di dapat dari kedua indera tadi.

Ketiga alat tahu itu tampaknya dipandang Al-Qur'an sebagai netral nilai etik yang tidak baik atau tidak buruk pada diri manusia. Baik atau buruknya manusia akan sangat tergantung pada penggunaannya. Oleh karena itu Al-

Qur'an mengaitkan penuturan ketiga alat tahu tersebut dengan tuntunan bersyukur. Ini berarti manusia harus menggunakan sesuai dengan nilai yang dikehendaki Allah Swt sebagai bukti rasa terima kasih kepada-Nya.

Al-Qur'an di samping mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kekuatan positif, juga mengungkapkan bahwa manusia pun mempunyai kekuatan negatif yang sudah merupakan watak bawaan. Diantara ayat-ayat yang mengemukakan demikian adalah: Al-Qura'an surat an-Nisa ayat 28, Hud ayat 9, al-Isra ayat 11, al-Ma'arij ayat 19-21, Ibrahim ayat 34, dan al-Kahfi ayat 54. Secara ringkas sifat-sifat negatif manusia itu adalah diciptakan dalam keadaan lemah (*dha'if*), suka putus asa (*ya'usa*), tidak sabar (*'ajula*), aniaya serta serba tidak tahu (*zhalmu jahul*), resah dan sangat kikir (*jazu'a manu'a*), paling banyak membantah (*aktsar sya'in jadala*) dan sangat ingkar serta tak berterima kasih (*kaffar/kanud*).

Sifat-sifat negatif itu dalam berhadapan dengan kekuasaan otoritas Tuhan dalam bentuk *taklif*-Nya menunjukkan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas dalam batasan-batasan tertentu. Keberanian ingkar dan membantah kehendak taklif Tuhan tidak mungkin terjadi kecuali bila manusia mempunyai kehendak yang akan ingkar dan membantah. Namun di samping itu dengan sifat-sifat negatifnya, manusia sering tidak berdaya dalam berhadapan dengan kekuatan Tuhan.

Jadi hakekat manusia adalah terletak pada kedua unsur itu, yakni unsur ruh dengan unsur fisik biologis yang berstruktur sempurna yang dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai ciptaan Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk dan rupa (Al-Qur'an surat at-Tin: 4). Paduan kedua itu membuat manusia mampu mempunyai pengetahuan empirik logis, bahkan pengetahuan spiritual yang dalam. Pengetahuan empirik logis tampaknya bisa dimiliki oleh semua orang yang normal, sedangkan pengetahuan spiritual atau pengetahuan yang dalam hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. (A. Hidayat, 1998 :211).

4. Upaya-upaya dalam Menanamkan Nilai-nilai *Akhlaki* dalam Menghadapi Era Teknologi

Kesadaran agama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya, seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang, berolah raga, belajar mengajar dan bermasyarakat, diwarnai oleh sistem kesadaran beragamanya (Abdul Aziz Ahyadi, 1987 :57)

Sistem nilai Islam merupakan perangkat keyakinan dan identitas yang mewarnai motivasi dan pola pemikiran, perasaan, keterikatan, perilaku, dan tujuan hidup manusia. Bagi muslim tersedia nilai-nilai dan norma Islam (*Akhlak*), sebagaimana yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta nilai-nilai duniawiah. Dengan sistem nilai dan norma Islam (*Akhlak*), dapat

didekati dan dibaca aspek kehidupan, lingkungan hidup serta dimensi alam semesta. Dengan keterikatan sepenuhnya secara kuat terhadap sistem nilai Ilahiah, manusia tidak akan cenderung *antroposentris*, artinya bila melakukan sesuatu dalam memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya, tidak hanya terarah pada diri manusia, akan tetapi selalu mengingat Allah (A.M. Saefuddin, 1993:136)

Dampak teknologi yang ditandai dengan pesatnya informasi yang merembes, tentunya sangat besar pengaruhnya pada kehidupan manusia, bukan hanya dalam bidang materi saja, akan tetapi dalam bidang akhlak (*mental-spiritual*). Hal ini tentunya harus segera diantisipasi semaksimal mungkin. Oleh karena itu cara untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Karena akhlak merupakan ajaran dasar dalam Islam di samping tauhid. Akhlak dan ajaran-ajaran moral dalam Islam bersumber dari Tuhan, oleh karena itu mempunyai dasar yang sangat kuat. (Harun Nasution, 1998:445).

Kedua, mengintegrasikan pendidikan, karena pendidikan bertujuan pada upaya membentuk kepribadian, sikap, dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai luhur.

Ketiga, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatian terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang sesuai dengan norma agama.

Keempat, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana teknologi modern, yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk akhlak yang terpuji.

Kelima, Pemerintah hendaknya melakukan sharing informasi yang super ketat terhadap berbagai tayangan diberbagai mas media yang punya kepentingan bisnis, yang di pandang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang mengarah kepada hal-hal yang negatif (*a moral*)

Nurcholish Madjid (2000) mengungkapkan bahwa yang diperlukan dalam masa-masa perubahan sekarang ini adalah (1) pengertian secukupnya akan hakikat perubahan zaman dalam dimensi global. Hal ini sangat penting karena banyak sekali persoalan-persoalan yang terjadi di tanah air sesungguhnya merupakan kelanjutan, atau mempunyai keterkaitan dengan apa yang terjadi di dunia secara keseluruhan; (2) pengertian yang cukup lengkap tentang budaya bangsa sendiri, sehingga dapat diduga, atau malah mengetahui secara lebih persis titik singgung antara pola budaya nasional dengan pola budaya global; (3) akomodasi positif kepada perubahan, karena perubahan itu sendiri menjadi suatu kemestian.

PENUTUP

Perubahan masyarakat akibat perkembangan teknologi informasi merupakan persoalan umat manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat dan dalam skala besar akan menimbulkan berbagai bentuk krisis, baik pribadi, keluarga terlebih lagi masyarakat. Bangsa Indonesia saat ini secara teoritis menghadapi benturan nilai yang sangat berlapis, yang dampaknya akan terasa dalam krisis sosial. Oleh karena itu, akhlak sebagai representasi dari norma dan nilai-nilai ajaran Islam harus menjadi landasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan harus di kedepankan dalam menghadapi realita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, 1987
- Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf*, Jilid II, Bairut: Dar Al-Ma'arif, tth.
- Baiquni, A., *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Pustaka, tth.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Hidayat, Ahmad, *Teologi Qur'ani*, Bandung: Gunung Djati Press, 1998
- Hawari, Dadang, *Alqu'ran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Muhammad, Afif, *Agama dan Tantangan Era Global*, Makalah, disampaikan dalam Diskusi Panel Fakultas Tarbiyah Unisba, 2002
- Madjid, Nurcholish, *Konsep dan pengertian Akhlak Bangsa*, Makalah pada Diskusi Silaknas ICMI, Cipayung Bogor, Desember 1997.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: INHS, 1996
- Nata, Abuddin, *Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani*, makalah pada Seminar Pendidikan Nasional, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2000.
- Nataatmaja, Hidayat, *Intelegensi Spiritual, Intelegensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi, dan para Nabi*, Cet. I, Jakarta: Perenial Press, 2001
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998
- Qutub, Sayyid, *Al Tathowur wa Al-Tsabat fi Hayah Al Basyariyyah*, Alih bahasa; Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, Surabaya: Al-Ikhlis, 1993.

- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'an*, Terj. *Tema Pokok Alqur'an*, Bandung: Pustaka, 1980
- Saefuddi, AM., *Desekularisaasi Pemikiran Landasan Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Suryadinata, Ermaya, *Ancaman secara Global dalam Dunia Pendidikan Tinggi dan Dampaknya terhadap Ketahanan Nasional*, Makalah, Bandung 2002